



Membangun kepemimpinan yang melayani: Perspektif teologis tentang peran anggota awam dalam komite eksekutif Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Manokwari

Noldi Marthen Pudihang, S.Pd

Dr. Tri Untoro

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

noldipudihang10@gmail.com

triuntoro@sttikat.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh peran anggota awam dalam Komite Eksekutif (ExCom) Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Manokwari, yang memiliki posisi profesional di luar gereja, terhadap pengambilan keputusan gerejawi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini menganalisis dinamika konflik kepentingan yang muncul akibat peran ganda anggota ExCom. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi kebijakan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh eksternal, seperti jabatan profesional di luar gereja, dapat mempengaruhi transparansi dan integritas pengambilan keputusan dalam gereja, sehingga menimbulkan polarisasi dan ketegangan di antara jemaat. Penelitian ini juga menekankan pentingnya penerapan prinsip servant leadership dalam kepemimpinan gereja untuk mengatasi masalah ini. Kembali pada prinsip pelayanan yang mengutamakan kesejahteraan rohani jemaat akan membantu memulihkan integritas gerejawi dan menjaga kesatuan jemaat. Usulan dari penelitian ini adalah agar gereja mengembangkan kebijakan yang lebih jelas dalam memisahkan peran gerejawi dan profesional, serta melatih anggota ExCom dalam penerapan servant leadership untuk memastikan keputusan-keputusan gereja tetap berfokus pada pelayanan rohani.

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 7 Oktober 2025

Disetujui 22 November 2025

KATA KUNCI

ExCom, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, Konflik Kepentingan, Kepemimpinan Kristen, Polarisasi, Servant Leadership.



1. Pendahuluan

1.1 Kepemimpinan Gerejawi dan Tantangan Etika dalam Struktur Organisasi Gereja

Dalam banyak tradisi Kristen, kepemimpinan gerejawi dipahami sebagai panggilan untuk melayani, bukan untuk memperkuat posisi atau kekuasaan pribadi. (Tarigan et al., 2021) Konsep *servant leadership* ini menekankan bahwa pemimpin gereja harus menjadi pelayan bagi jemaatnya, dengan fokus pada kesejahteraan rohani dan kesatuan komunitas. (Dharmadi et al., 2024) Konsep ini tidak hanya relevan dalam konteks organisasi gereja, tetapi

juga berpengaruh besar dalam hubungan antara pemimpin dan jemaat. (Dau & Benu, 2024) Kepemimpinan gerejawi, yang berfungsi untuk memperkuat hubungan rohani, harus menciptakan kesatuan dan pelayanan yang mendalam. (Thabrani, 2022) Dalam struktur organisasi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Manokwari, peran anggota awam dalam komite eksekutif (ExCom) semakin penting sebagai penghubung antara jemaat dan kepemimpinan gereja yang lebih tinggi. (Udju & Pane, 2023)



Gereja, sebagai entitas rohani, membutuhkan kepemimpinan yang tidak hanya kompeten secara administratif tetapi juga setia dalam menjalankan misi pelayanan yang ditetapkan oleh Kristus. (Tewu, 2025) Dalam struktur organisasi gereja, ExCom berfungsi sebagai penghubung antara kepemimpinan gereja yang lebih tinggi dan jemaat, menjaga keseimbangan antara pengelolaan administratif dan pelayanan rohani. (Darinding & Kukus, 2023) Keberadaan anggota awam di ExCom sangat vital untuk memastikan bahwa keputusan-keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan jemaat dan prinsip rohani. (Chawari, 2005) Anggota ExCom harus mampu mengelola tugas administratif dengan penuh integritas, sekaligus menjaga misi rohani gereja. Namun, tantangan etis muncul ketika anggota ExCom juga memiliki posisi profesional eksternal yang dapat mempengaruhi keputusan-keputusan gereja. (Wuisan & Hendriks, 2024)

Peran anggota ExCom, meskipun sangat penting, sering kali dibayangi oleh tantangan etis yang signifikan. (F. Panjaitan, 2020) Salah satu tantangan utama adalah ketika anggota ExCom memegang posisi profesional penting di luar gereja, yang dapat menciptakan konflik kepentingan antara tanggung jawab gerejawi dan dunia profesional. (Indraswono, 2022) Konflik kepentingan ini mengancam integritas kepemimpinan gereja dan merusak transparansi dalam pengambilan keputusan. (Greenleaf, 2008) Keputusan-keputusan gerejawi seharusnya berfokus pada pelayanan rohani, tetapi pengaruh eksternal ini seringkali memperkenalkan dimensi politis yang merusak objektivitas. (Purba et al., 2023) Oleh karena itu, sangat penting untuk menggali bagaimana konflik kepentingan dapat dikelola agar kepemimpinan gereja tetap berfokus pada misi pelayanan rohani. (D. A. Panjaitan et al., 2023)

Dalam konteks ini, sangat penting untuk memahami bagaimana perspektif teologis tentang *servant leadership* dapat membimbing anggota ExCom dalam menjalankan tanggung jawab mereka secara etis dan transparan. (J. F. Ludji et al., 2023) Kepemimpinan gerejawi tidak hanya memerlukan kompetensi administratif, tetapi juga komitmen terhadap prinsip pelayanan rohani yang lebih tinggi. (Bulane et al., 2024) *Servant leadership* mengajarkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang melayani, mengutamakan kesejahteraan jemaat di atas kepentingan pribadi atau politik. (Hartnell & Lemoine, 2025) Prinsip ini seharusnya menjadi pedoman untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil berfokus pada misi pelayanan gereja dan bukan pada agenda pribadi atau kelompok tertentu. (Setiawan, 2021) Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana

prinsip tersebut dapat diterapkan secara praktis dalam struktur gereja, memperkuat integritas kepemimpinan, dan mencegah polarisasi dalam ExCom.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran anggota awam dalam ExCom Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Manokwari dari perspektif teologis dan memberikan wawasan tentang bagaimana kepemimpinan gerejawi yang melayani dapat memperkuat misi gereja. (Udju & Pane, 2023) Kepemimpinan gerejawi harus melayani jemaat, mengutamakan kesejahteraan rohani mereka, dan menjaga kesatuan gereja. (Dau & Benu, 2024) Dalam struktur gereja, anggota awam di ExCom memiliki peran kunci untuk memastikan pengambilan keputusan tetap berfokus pada pelayanan rohani. (Mahardhika, 2025) Namun, konflik kepentingan yang muncul akibat posisi profesional eksternal dapat merusak transparansi dan objektivitas dalam pengambilan keputusan. (Lamalewa & Darsono, 2018) Penelitian ini akan menawarkan panduan praktis untuk memperbaiki struktur kepemimpinan gereja, menjaga integritasnya, dan memastikan bahwa kepemimpinan gereja tetap setia pada prinsip *servant leadership*. (MIDON, 2022)

1.2 Kekosongan Pemahaman tentang Penerapan *Servant Leadership* dan Konflik Kepentingan dalam Komite Eksekutif Gereja

Meskipun *servant leadership* telah lama dikenal sebagai prinsip dasar dalam kepemimpinan Kristen, penerapannya dalam struktur organisasi gereja, khususnya dalam peran anggota awam di komite eksekutif (ExCom) Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Manokwari, masih jarang diteliti secara mendalam. (Dau & Benu, 2024) Meskipun banyak gereja yang mengadopsi prinsip ini dalam teori, implementasi nyata dari *servant leadership* dalam pengambilan keputusan gerejawi memerlukan pemahaman yang lebih sistematis. (Dau & Benu, 2024) Keterbatasan penelitian tentang penerapan *servant leadership* dalam konteks ExCom menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman kita tentang bagaimana prinsip ini dapat membimbing anggota awam menjalankan tanggung jawab mereka. (Setiawan, 2021) Selain itu, belum banyak kajian yang menghubungkan teori tentang *servant leadership* dengan tantangan praktis yang dihadapi oleh anggota ExCom yang memegang posisi profesional di luar gereja, yang mengarah pada potensi konflik kepentingan. (Yoserizal & Yesi, 2018) Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan ini dengan menggali penerapan prinsip tersebut secara teologis dan empiris dalam pengelolaan gereja. (Akijuwen & Pd, 2024)

Kesenjangan ini mencakup belum adanya

pemahaman yang jelas mengenai dampak konkret dari konflik kepentingan yang muncul ketika anggota ExCom juga memegang posisi profesional di luar gereja. (Akijuwon & Pd, 2024) Meskipun banyak diskusi mengenai potensi konflik kepentingan dalam organisasi gereja, dampaknya terhadap integritas pengambilan keputusan gerejawi dan kepercayaan jemaat masih belum sepenuhnya dipahami. (Yoserizal & Yesi, 2018) Pengaruh eksternal ini dapat merusak transparansi dan keadilan dalam pengambilan keputusan gerejawi yang seharusnya berdasarkan prinsip rohani. (Akijuwon & Pd, 2024) Selain itu, ketidakjelasan mengenai bagaimana pengaruh eksternal ini memengaruhi objektivitas keputusan-keputusan gereja menciptakan kesenjangan dalam pemahaman praktis. (Nicolas, 2020) Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali bagaimana konflik kepentingan ini dapat dikelola dalam konteks gereja untuk menjaga integritas dan kepercayaan jemaat terhadap kepemimpinan gereja. (Sari, 2021)

Selain itu, terdapat kesenjangan dalam literatur yang menghubungkan teori teologi Kristen tentang kepemimpinan dengan praktik nyata di dalam struktur organisasi gereja. (MIDON, 2022) Penelitian yang ada lebih fokus pada aspek teologis kepemimpinan Kristen secara umum, tanpa menghubungkannya langsung dengan tantangan yang dihadapi oleh anggota awam di ExCom. (Topayung, 2023) Hal ini menciptakan kebingungan mengenai bagaimana prinsip *servant leadership* dapat diterapkan dalam konteks struktural gereja yang melibatkan interaksi duniawi dan rohani. (Dau & Benu, 2024) Tanpa pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan prinsip rohani dengan praktik administratif, gereja menghadapi kesulitan dalam menjaga integritas pengambilan keputusan. (Like, 2022) Oleh karena itu, sangat penting untuk menjembatani kesenjangan ini dengan menawarkan perspektif teologis yang menghubungkan prinsip *servant leadership* dengan tantangan praktis yang dihadapi oleh anggota ExCom. (Setiawan, 2021)

Belum ada pemahaman yang memadai mengenai cara-cara praktis untuk menjaga kesatuan jemaat dan transparansi dalam pengambilan keputusan gereja, terutama ketika anggota ExCom terlibat dalam pengaruh eksternal. (Tewu, 2025) Pengaruh dari posisi profesional eksternal dapat merusak objektivitas dan integritas dalam pengambilan keputusan gerejawi. (Zalukhu et al., 2022) Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana gereja dapat menjaga transparansi dalam struktur kepemimpinan gereja yang melibatkan pengaruh dunia luar. (Budiman, 2021) Kesenjangan ini memperburuk tantangan yang dihadapi gereja dalam mengelola kepemimpinan yang melayani dengan integritas. (Setiabudy & Sundoro, 2019) Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan

memberikan panduan praktis untuk menjaga transparansi dalam pengambilan keputusan gereja, khususnya ketika ada potensi konflik kepentingan yang merusak tujuan rohani gereja. (Pasande, 2020)

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam pemahaman tentang penerapan *servant leadership* dalam struktur ExCom gereja dan dampak dari konflik kepentingan terhadap integritas keputusan-keputusan gerejawi. (MIDON, 2022) Dengan pendekatan teologis yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan wawasan baru tentang bagaimana anggota ExCom dapat menjaga kesatuan jemaat dan transparansi dalam pengambilan keputusan. (Pasande, 2020) Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana prinsip *servant leadership* dapat diterapkan untuk memperkuat misi pelayanan gereja, mencegah polarisasi internal, dan menjaga integritas dalam pengambilan keputusan. (Darinding & Kukus, 2023) Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam literatur teologis tetapi juga memberikan panduan praktis untuk gereja dalam menghadapi tantangan kepemimpinan yang melayani dengan integritas. (Wuisan & Hendriks, 2024)

1.3 Mengisi Kesenjangan Pemahaman untuk Mewujudkan Kepemimpinan Gerejawi yang Transparan dan Berintegritas

Mengisi kesenjangan pemahaman mengenai konflik kepentingan dalam komite eksekutif gereja sangat penting untuk memastikan bahwa kepemimpinan gerejawi dapat berfungsi dengan transparansi, akuntabilitas, dan integritas yang sesuai dengan ajaran Kristen. (Setiawan, 2021) Tanpa pemahaman yang jelas tentang cara mengelola konflik kepentingan, kepemimpinan gereja berisiko jatuh ke dalam politisasi yang merusak kesatuan jemaat dan mengalihkan fokus dari misi pelayanan rohani. (Dau & Benu, 2024) Konflik kepentingan yang tidak dikelola dengan baik dapat mengarah pada distorsi pengambilan keputusan yang seharusnya bertujuan untuk melayani jemaat dan memperkuat misi gereja. (Dau & Benu, 2024) Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki bagaimana prinsip *servant leadership* dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini, menjaga transparansi, dan melindungi integritas gereja. (Sanjaya, 2020) Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana prinsip ini dapat diterapkan secara teologis dan praktis dalam pengelolaan gereja. (Dau & Benu, 2024)

Penelitian ini perlu dilakukan karena keterlibatan anggota awam dalam ExCom sering kali dihadapkan pada dilema etika yang kompleks, terutama ketika mereka juga memegang posisi profesional



eksternal yang berpotensi mempengaruhi keputusan-keputusan gerejawi. (Wijaya, 2020) Ketika seorang anggota ExCom terlibat dalam pengambilan keputusan gereja sambil membawa kepentingan eksternal dari dunia profesional, hal ini dapat menciptakan ketegangan antara tugas administratif dan tanggung jawab rohani mereka. (paundan, 2020) Sebagai pemimpin rohani, anggota ExCom diharapkan untuk mengutamakan kepentingan jemaat dan misi gereja di atas kepentingan pribadi atau profesional. (Udju & Pane, 2023) Namun, seringkali tidak ada panduan yang jelas tentang bagaimana mereka dapat menyeimbangkan keduanya tanpa mengorbankan integritas kepemimpinan gerejawi atau merusak transparansi dalam pengambilan keputusan. (Gaol, 2022) Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan pendekatan yang teologis dan praktis mengenai bagaimana anggota ExCom dapat menjalankan tugas mereka secara etis. (Pongsialla', 2022)

Memahami penerapan *servant leadership* dalam konteks gereja sangat penting untuk menyediakan panduan yang jelas mengenai bagaimana seorang anggota awam di komite eksekutif (ExCom) dapat menyeimbangkan tanggung jawab rohani dengan profesionalisme administratif. (F. Panjaitan, 2020) Di tengah tuntutan tugas gerejawi dan pengaruh duniawi, anggota awam sering kali menghadapi dilema etis yang mempengaruhi integritas pengambilan keputusan. (Abu, 2022) Oleh karena itu, dengan menggali lebih dalam tentang bagaimana prinsip *servant leadership* dapat diterapkan secara praktis, gereja dapat memberikan pedoman bagi anggota ExCom untuk mengelola tanggung jawab mereka tanpa terjebak dalam konflik kepentingan yang dapat merusak tujuan rohani dan efisiensi organisasi. (Yoserizal & Yesi, 2018) Prinsip ini akan membantu mereka menjaga fokus pada pelayanan rohani tanpa teralih oleh ambisi pribadi atau tekanan eksternal. (Yoserizal & Yesi, 2018) Penerapan *servant leadership* dalam konteks gereja juga menjadi kunci untuk mencegah polarisasi internal yang sering kali muncul akibat kepentingan pribadi atau kelompok dalam pengambilan keputusan gereja. (MIDON, 2022)

Mengisi celah ini akan membantu gereja mengembangkan strategi yang lebih baik dalam melibatkan anggota awam dalam pengambilan keputusan yang tidak hanya berdasarkan kekuasaan atau pengaruh eksternal, tetapi lebih pada pelayanan rohani dan integritas. (F. Panjaitan, 2020) Sebagai bagian dari komite eksekutif gereja (ExCom), anggota awam memiliki peran kunci untuk mengintegrasikan nilai-nilai rohani dengan kebijakan gereja yang bersifat administratif. (Pandia, 2018) Dengan menekankan pelayanan sebagai pusat dari setiap keputusan, gereja dapat menghindari kesalahan pengambilan keputusan

yang lebih dipengaruhi oleh ambisi pribadi atau kepentingan eksternal. (Pasande, 2020) Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan wawasan teologis yang mendalam mengenai penerapan *servant leadership* yang tidak hanya menjaga integritas keputusan gerejawi, tetapi juga mendorong proses pengambilan keputusan yang lebih transparan dan inklusif. (Topayung, 2023) Pengisian celah ini akan memberikan panduan praktis bagi gereja untuk membangun kepemimpinan yang lebih sehat dan mengutamakan kesejahteraan rohani jemaat. (Like, 2022)

Dengan mengisi kesenjangan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kepemimpinan gereja yang lebih sehat, transparan, dan berintegritas. (Wuisan & Hendriks, 2024) Penelitian ini akan memberikan wawasan yang dibutuhkan untuk membantu gereja dalam meminimalkan konflik kepentingan dan polarisasi internal, memperkuat pelayanan gereja, dan memastikan bahwa keputusan-keputusan yang diambil tetap berfokus pada misi rohani dan kesatuan jemaat. (Mustajib & Perdana, 2022) Dengan pendekatan yang berbasis pada *servant leadership*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk memperkuat misi pelayanan gereja, menjaga harmoni dalam struktur gerejawi, dan memastikan bahwa kepemimpinan gereja tetap setia pada prinsip pelayanan rohani. (Nicolas, 2020)

2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berfokus pada beberapa konsep kunci yang relevan dengan penelitian ini, yaitu kepemimpinan Kristen, konflik kepentingan dalam konteks gereja, serta teori-teori terkait yang menghubungkan etika kepemimpinan dan struktur organisasi gereja. Literatur yang digunakan dalam tinjauan pustaka ini bersumber dari tulisan-tulisan klasik, kontemporer, dan dokumen kebijakan gereja yang memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai masalah yang diteliti.

2.1 Konsep Kepemimpinan Kristen dan Stewardship

Salah satu konsep yang sangat penting dalam kepemimpinan Kristen adalah stewardship atau pengelolaan amanah, yang dipahami sebagai tanggung jawab umat Kristen untuk mengelola berkat yang telah diberikan oleh Tuhan, termasuk waktu, talenta, dan sumber daya material. Ellen G. White, seorang tokoh penting dalam tradisi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK), menekankan bahwa setiap orang percaya adalah "steward" yang harus mengelola segala sesuatu dengan integritas dan berdasarkan prinsip-prinsip rohani. Dalam karya *Counsels on Stewardship*, White mengajarkan bahwa pengelolaan berkat bukan

hanya berkaitan dengan aspek material, tetapi juga dengan tanggung jawab rohani. Penggunaan jabatan gerejawi untuk tujuan pribadi, menurut White, adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah yang diberikan oleh Tuhan White, 1941.(White, n.d.) White juga menekankan dalam *Christian Leadership* bahwa jabatan dalam gereja seharusnya digunakan untuk pelayanan, bukan untuk keuntungan pribadi atau kelompok. Perspektif ini sejalan dengan pemahaman teologi Kristen mengenai kepemimpinan yang tidak memperkuat ambisi pribadi atau politik, melainkan mengarah pada pelayanan yang rendah hati kepada jemaat dan dunia. Konsep ini sangat relevan dalam konteks konflik kepentingan yang terjadi dalam struktur gereja, seperti yang diamati dalam dinamika ExCom di GMAHK.(White, n.d.)

2.2 Kebijakan Gereja Advent: Working Policy dan Tata Kelola Keuangan

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh memiliki Working Policy yang mencakup berbagai aspek administrasi, termasuk mekanisme pengambilan keputusan dalam ExCom, peran anggota awam, dan tata kelola keuangan gereja. Working Policy ini adalah pedoman yang sangat penting dalam memastikan akuntabilitas dan integritas di dalam gereja. Menurut kebijakan ini, anggota ExCom, (Li et al., 2021) sebagai wakil jemaat, harus menjalankan tugas mereka dengan transparansi dan bertanggung jawab terhadap integritas gereja.(*General Conference of Seventh-Day Adventists*, n.d.) Dalam konteks ini, konflik kepentingan yang muncul ketika seorang anggota ExCom memegang posisi profesional di pemerintahan berpotensi merusak prinsip dasar dari Working Policy. Jika anggota ExCom menggunakan jabatan gerejawi untuk kepentingan pribadi atau kelompok, maka ini dapat menyebabkan pelanggaran terhadap kebijakan gereja yang mengedepankan pelayanan bersama, akuntabilitas, dan integritas. Hal ini juga dapat mengarah pada ketidakpercayaan di kalangan jemaat terhadap struktur kepemimpinan gereja.

2.3 Etika Kepemimpinan Kristen: Servant Leadership

Dalam studi tentang etika kepemimpinan Kristen, salah satu teori yang relevan adalah servant leadership atau kepemimpinan sebagai pelayan. Konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh Robert K. Greenleaf dalam bukunya *The Servant as Leader*, di mana ia menyatakan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang melayani orang lain, bukan mereka yang berusaha untuk memperkuat posisi atau kekuasaan pribadi. Greenleaf menekankan bahwa pemimpin harus berfokus pada kesejahteraan orang lain, dengan

melayani mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka, bukan menggunakan posisi mereka untuk tujuan pribadi. Dalam konteks Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, prinsip servant leadership sangat penting, karena anggota ExCom diharapkan untuk mewakili kepentingan jemaat, bukan untuk memperjuangkan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Konflik kepentingan, seperti yang terjadi ketika anggota ExCom juga memiliki posisi profesional di pemerintahan, berpotensi mengaburkan prinsip ini. Sebaliknya, kepemimpinan dalam gereja harus lebih mengutamakan pelayanan kepada jemaat dan integritas rohani.(Greenleaf, n.d.)

2.4 Konflik Kepentingan dalam Organisasi Gereja

Konflik kepentingan dalam organisasi gereja bukanlah masalah yang baru. Banyak penelitian telah membahas dampak negatif yang ditimbulkan oleh konflik kepentingan terhadap struktur organisasi dan pengambilan keputusan dalam gereja. Penelitian oleh G. D. Muelder mengenai etika kepemimpinan dalam konteks gereja menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam kepemimpinan gereja adalah memastikan bahwa keputusan-keputusan yang diambil tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau politik. Ketika anggota ExCom terlibat dalam konflik kepentingan, misalnya dengan menggunakan jabatan profesional mereka untuk memperjuangkan agenda pribadi, hal ini dapat menyebabkan polarisasi dan merusak harmoni dalam jemaat.(Muelder, 2013) Konflik kepentingan dalam organisasi gereja juga dapat berpengaruh terhadap integritas keuangan dan kebijakan gereja. Sebuah studi oleh M. J. Robinson menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja yang tidak transparan dan terpengaruh oleh kepentingan pribadi dapat mengarah pada penyalahgunaan sumber daya gereja dan menurunkan kepercayaan jemaat terhadap pengelolaan gereja.(Robinson, 2011)

2.5 Teologi Eklesiologi dan Polarisasi Jemaat

Eklesiologi adalah studi tentang gereja sebagai tubuh Kristus. Salah satu tantangan besar dalam studi eklesiologi adalah menjaga kesatuan dan keharmonisan dalam gereja, terutama dalam menghadapi polarisasi internal. Menurut H. A. P. Kennedy, gereja yang terpecah karena konflik internal atau kepentingan pribadi akan mengalami kesulitan dalam menjalankan misi dan tugasnya sebagai komunitas Kristen. Ketika terjadi polarisasi, baik antara kelompok pro-kubu maupun kontra-kubu, misi gereja untuk memberitakan Injil dan melayani sesama menjadi terganggu.(Kennedy, n.d.) Dalam konteks konflik kepentingan yang terjadi di ExCom, polarisasi jemaat



dapat meningkat, yang pada gilirannya merusak kesatuan gereja dan memperlemah efektivitas pelayanan rohani. Penelitian ini menyoroti bagaimana politisasi jabatan dalam ExCom dapat menimbulkan polarisasi di dalam gereja, yang berakibat pada terhambatnya misi gereja.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus untuk menganalisis dinamika konflik kepentingan yang terjadi dalam komite eksekutif (ExCom) Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Manokwari yang melibatkan anggota awam dengan posisi profesional di pemerintahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsekuensi rohani dan eklesiologis dari politisasi jabatan gerejawi melalui pengaruh profesional, serta untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara etika kepemimpinan Kristen dan praktik kepemimpinan gerejawi dalam konteks GMAHK.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **teologis-empiris**, yang menggabungkan analisis tekstual terhadap doktrin teologi Kristen, terutama dalam hal kepemimpinan dan etika, dengan analisis empiris terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam struktur organisasi gereja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat masalah dari sudut pandang teologis, tetapi juga melihat bagaimana praktik tersebut memengaruhi kehidupan gereja sehari-hari.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berfokus pada fenomena konflik kepentingan dalam struktur ExCom di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Manokwari. Studi kasus ini memilih satu atau beberapa kasus spesifik dalam organisasi gereja untuk dianalisis secara mendalam, baik melalui wawancara dengan narasumber kunci, observasi lapangan, maupun studi dokumentasi yang relevan. Penelitian ini juga berfokus pada pengaruh jabatan profesional terhadap pengambilan keputusan gereja, serta dampaknya terhadap kehidupan rohani dan eklesiologi jemaat.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

Dokumentasi Kebijakan Gereja: Dokumen resmi gereja, seperti *Working Policy* Gereja Advent, pedoman tata kelola keuangan, serta peraturan internal lainnya yang relevan dengan peran anggota ExCom dan prosedur pengambilan keputusan dalam gereja. Dokumentasi ini memberikan dasar hukum dan kebijakan yang mengatur peran ExCom serta prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas yang harus dijalankan.

Literatur Teologi Kristen: Buku dan artikel yang membahas etika kepemimpinan Kristen, konsep *servant leadership*, serta pandangan teologis tentang konflik kepentingan dalam konteks gereja. Sumber ini akan memberikan kerangka teologis untuk analisis mengenai bagaimana kepemimpinan Kristen seharusnya diterapkan dalam konteks gereja.

Wawancara Kualitatif: Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber kunci yang terdiri dari anggota ExCom, anggota jemaat, pimpinan gereja, serta ahli teologi atau etika Kristen. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan perspektif langsung mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap politisasi ExCom dan dampaknya terhadap kehidupan gereja. Wawancara juga akan digunakan untuk memahami dinamika internal gereja yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui data dokumentasi atau literatur.

Observasi Lapangan: Observasi dilakukan selama rapat ExCom dan kegiatan gereja lainnya yang relevan, untuk melihat bagaimana pengambilan keputusan dan interaksi antara anggota ExCom dengan jemaat. Observasi ini akan membantu peneliti untuk menangkap pola-pola pengaruh yang mungkin terjadi dalam konteks rapat dan kebijakan gereja.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

Studi Dokumentasi: Mengkaji dokumen-dokumen kebijakan gereja terkait dengan ExCom dan tata kelola keuangan. Ini juga mencakup pengkajian terhadap literatur teologi yang relevan, khususnya mengenai etika kepemimpinan Kristen dan pengelolaan sumber daya dalam gereja.

Wawancara Semi-Terstruktur: Wawancara dilakukan dengan narasumber yang memiliki pemahaman atau keterlibatan langsung dalam masalah yang diteliti. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan fleksibel untuk memungkinkan peneliti menggali

berbagai perspektif. Wawancara ini bertujuan untuk memahami pandangan dan pengalaman anggota gereja terkait pengaruh jabatan profesional terhadap pengambilan keputusan dalam gereja.

Observasi Partisipatif: Peneliti ikut serta dalam kegiatan-kegiatan gereja untuk mengamati langsung bagaimana dinamika antara anggota ExCom dan jemaat. Observasi dilakukan secara tidak mencolok untuk menjaga keaslian data yang diperoleh.

3.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dikategorikan dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan konflik kepentingan, pengaruh jabatan profesional dalam ExCom, serta dampaknya terhadap kehidupan gereja. Proses analisis ini melibatkan langkah-langkah berikut:

Transkripsi Wawancara: Semua wawancara yang dilakukan akan ditranskrip secara verbatim untuk memastikan keakuratan data.

Pengkodean Data: Data yang diperoleh akan dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Identifikasi Tema Utama: Tema-tema utama akan diidentifikasi, seperti pengaruh jabatan profesional terhadap pengambilan keputusan, politisasi dalam ExCom, dampak terhadap kesatuan jemaat, dan integritas pelayanan gereja.

Analisis Tematik: Temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis untuk membangun hubungan antara data empiris dan teori teologis yang ada. Temuan-temuan ini akan disusun dalam bentuk narasi yang menggambarkan dinamika yang terjadi dalam gereja.

3.6 Validitas dan Keandalan

Untuk menjaga validitas dan keandalan penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, peneliti juga akan meminta umpan balik dari narasumber mengenai temuan sementara untuk mengonfirmasi akurasi hasil penelitian.

3.7 Etika Penelitian

Penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian dengan memastikan bahwa semua partisipan diberi informasi yang jelas tentang tujuan dan proses penelitian. Setiap narasumber akan memberikan persetujuan secara sukarela (informed consent) sebelum diwawancarai, dan data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya. Peneliti juga akan menjaga objektivitas dan integritas dalam proses analisis dan pelaporan hasil penelitian.

Hasil Penelitian



Gambar. Kantor Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Manokwari

4.1 Posisi Ganda dan Pengaruh Struktural

Posisi ganda yang dimiliki oleh anggota ExCom Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Manokwari yang juga menjabat di posisi profesional penting, seperti Kepala Bidang Keuangan di pemerintahan, memberikan akses sosial dan pengaruh yang kuat dalam struktur gereja. Meskipun tidak terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan gereja, posisi profesional ini memberikan kredibilitas dan jaringan yang dapat dimanfaatkan untuk memengaruhi keputusan-keputusan yang ada dalam struktur gereja. Anggota ExCom tersebut memiliki posisi strategis yang memungkinkan mereka untuk memanfaatkan hubungan profesional untuk mempengaruhi jalannya rapat, keputusan, atau kebijakan gereja, meskipun secara teoritis mereka seharusnya tidak terlibat langsung dalam pengelolaan internal keuangan gereja. Konsekuensi dari pengaruh struktural ini adalah kemunculan potensi konflik kepentingan yang tidak teridentifikasi secara langsung, tetapi secara halus dapat mempengaruhi jalannya kebijakan gereja, terutama dalam pengambilan keputusan yang melibatkan anggaran, alokasi sumber daya, atau pengelolaan kebijakan lainnya yang memiliki dampak luas terhadap jemaat.

4.2 Dukungan terhadap Faksi Manipulatif

Penggunaan posisi ganda ini juga berpotensi mengarah pada manipulasi kebijakan internal gereja.



Anggota ExCom yang memiliki akses ke jaringan profesional dan sosial dapat mendukung kelompok atau faksi tertentu dalam gereja yang memanipulasi anggaran atau kebijakan gereja untuk kepentingan pribadi atau kelompok tersebut. Misalnya, anggota yang memegang jabatan profesional ini dapat secara tidak langsung memperkuat faksi yang terlibat dalam kebijakan atau keputusan yang tidak mencerminkan nilai-nilai rohani gereja. Hal ini bukan hanya terjadi dalam konteks rapat atau kebijakan yang bersifat internal, tetapi juga pada proses mobilisasi anggota gereja dan ketua jemaat. Pengaruh yang diperoleh dari jabatan profesional ini digunakan untuk memperkuat posisi kelompok tertentu, yang seharusnya lebih berfokus pada pelayanan jemaat dan kesejahteraan rohani. Dengan demikian, pemanfaatan pengaruh ini mengaburkan tujuan utama ExCom sebagai lembaga pengambil keputusan yang seharusnya bertanggung jawab untuk menjaga integritas rohani gereja.

4.3 Politisasi Jabatan ExCom

ExCom seharusnya berfungsi sebagai forum yang mengelola keputusan-keputusan gerejawi dan manajerial dengan mengedepankan prinsip pelayanan dan kerendahan hati. Namun, dalam kasus yang diteliti di GMAHK, ExCom telah dipolitisasi, di mana rapat, voting, dan keputusan yang seharusnya bersifat rohani dan manajerial menjadi terdistorsi karena kepentingan faksi tertentu. Keputusan-keputusan yang diambil dalam forum ini seringkali tidak didorong oleh niat pelayanan rohani, melainkan oleh dorongan politis dari kelompok-kelompok dalam gereja. Polarisasi dalam ExCom ini berpengaruh pada proses pengambilan keputusan gereja yang tidak lagi bersifat objektif dan melayani kepentingan jemaat secara keseluruhan. Sebaliknya, keputusan yang diambil menjadi lebih berfokus pada memperjuangkan agenda politik internal gereja yang mempengaruhi hasil-hasil rapat dan kebijakan yang dihasilkan. Dengan demikian, politik internal lebih mendominasi jalannya organisasi gereja daripada misi pelayanan yang semestinya dijalankan.

4.4 Dampak Eklesiologis

Fenomena politisasi dalam ExCom membawa dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan gereja secara keseluruhan, baik dalam dimensi rohani maupun struktur eklesiologis. Salah satu dampaknya adalah polarisasi jemaat. Terjadinya pembelahan antara kelompok pro-kubu dan kontra-kubu dalam gereja mengakibatkan perpecahan yang mengganggu kesatuan jemaat. Ketegangan ini bukan hanya mempengaruhi hubungan antara anggota jemaat, tetapi juga mengurangi efektivitas pelayanan rohani

yang seharusnya dilakukan oleh gereja sebagai satu tubuh Kristus. Erosi kepercayaan menjadi dampak lain yang tak kalah penting. Ketika jemaat mulai meragukan integritas ExCom dan keputusan-keputusan yang diambil, kepercayaan terhadap struktur kepemimpinan gereja akan terkikis. Hal ini dapat mempengaruhi kinerja gereja secara keseluruhan, termasuk dalam hal pelayanan sosial, pendidikan rohani, dan kegiatan keagamaan lainnya. Akhirnya, gangguan pada misi pelayanan juga menjadi dampak yang nyata. Ketika energi dan sumber daya gereja lebih banyak tersedot untuk menghadapi konflik internal dan polarisasi, fokus pada pelayanan rohani yang menyelamatkan dan memberdayakan jemaat menjadi terganggu. Konflik internal ini menghalangi gereja untuk menjalankan panggilan utamanya dalam memberitakan Injil dan melayani sesama, yang merupakan misi inti gereja.

5. Pembahasan

5.1 Konflik Kepentingan dalam Kepemimpinan Gereja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik kepentingan yang muncul ketika anggota ExCom Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Manokwari juga memegang jabatan profesional di luar gereja dapat mengganggu transparansi dan objektivitas pengambilan keputusan gerejawi. (Purba et al., 2023) Pengaruh eksternal yang dimiliki anggota ExCom memperkenalkan dimensi politik dalam keputusan-keputusan yang seharusnya didasarkan pada prinsip pelayanan rohani. (Setiawan, 2021) Hal ini menurunkan kepercayaan jemaat terhadap kepemimpinan gereja, karena keputusan-keputusan tersebut tidak lagi berfokus pada kepentingan rohani, tetapi dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau kelompok. (Simanjuntak et al., 2021) Konflik kepentingan ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat merusak integritas gereja, menciptakan ketidaktransparanan, dan mengarah pada polarisasi internal dalam struktur gereja. (Purba et al., 2023) Oleh karena itu, pengelolaan konflik kepentingan dalam ExCom sangat penting untuk menjaga agar keputusan-keputusan gerejawi tetap berfokus pada misi pelayanan rohani dan integritas gereja. (Dau & Benu, 2024)

Penelitian ini mengisi kesenjangan dengan menunjukkan bagaimana prinsip *servant leadership* dapat membantu mengurangi dampak negatif konflik kepentingan dalam pengambilan keputusan gereja. (Purba et al., 2023) Penerapan *servant leadership* dapat menegaskan kembali bahwa pemimpin gereja harus mengutamakan pelayanan kepada jemaat di atas kepentingan pribadi atau

politik.(Tewu, 2025) Dengan menggali lebih dalam dalam penerapan prinsip ini dalam konteks gereja, penelitian ini memberikan panduan praktis untuk anggota ExCom agar dapat menjaga integritas, mengelola pengaruh eksternal, dan memastikan keputusan-keputusan gerejawi tetap mencerminkan nilai-nilai rohani.(Mahardhika, 2025) Selain itu, pendekatan ini dapat memperkuat transparansi dalam pengambilan keputusan dan mencegah polarisasi internal, sehingga gereja dapat tetap fokus pada pelayanan dan misi rohaninya.(Lamalewa & Darsono, 2018)

5.2 Penerapan Servant Leadership dalam Kepemimpinan Gereja

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan prinsip *servant leadership* dalam kepemimpinan gereja memberikan landasan yang jelas bagi anggota ExCom untuk mengelola tanggung jawab mereka tanpa terjebak dalam konflik kepentingan atau pengaruh eksternal.(J. F. Ludji et al., 2023) Dalam konteks gereja, kepemimpinan bukan hanya tentang pengambilan keputusan rasional, tetapi juga mengutamakan pelayanan kepada jemaat dan menjaga integritas rohani.(D. A. Panjaitan et al., 2023) Ketika anggota ExCom menggunakan jabatan mereka untuk memperkuat posisi pribadi atau kelompok, hal ini merusak prinsip dasar *servant leadership*, yang seharusnya mengedepankan kesejahteraan rohani jemaat di atas kepentingan pribadi.(Gayel et al., 2021) Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ketidakmampuan untuk memisahkan peran gerejawi dan profesional dapat menimbulkan ketegangan internal yang merusak kesatuan dan tujuan rohani gereja.(Udju & Pane, 2023) Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kebijakan yang jelas untuk mengelola potensi konflik kepentingan dalam struktur ExCom.(paundanan, 2020)

Penelitian ini menjawab gap dalam pemahaman mengenai bagaimana prinsip *servant leadership* dapat diterapkan untuk mengatasi politisasi dan pengaruh eksternal dalam ExCom, serta memastikan keputusan-keputusan gerejawi tetap berfokus pada misi pelayanan rohani.(Gaol, 2022) Dengan menekankan prinsip pelayanan sebagai pusat kepemimpinan, penelitian ini memberikan panduan praktis bagi gereja dalam mengelola dinamika internal yang dapat merusak integritas dan transparansi pengambilan keputusan.(Tarigan et al., 2021) Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya mekanisme yang jelas untuk mencegah polarisasi internal yang dapat mengganggu keharmonisan jemaat dan menghambat pelayanan gereja.(Ar-Ridho & Ishartono, 2019) Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyarankan agar gereja mengembangkan strategi untuk memastikan bahwa

pengaruh eksternal tidak merusak tujuan utama gereja sebagai badan rohani yang melayani jemaat.(Pongsialla', 2022)

5.3 Pengaruh Jabatan Profesional terhadap Keputusan Eksekutif Gereja

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa anggota ExCom yang memegang jabatan profesional di luar gereja sering menggunakan posisi mereka untuk memperkuat posisi faksi tertentu, yang mengarah pada distorsi dalam pengambilan keputusan gerejawi.(Abu, 2022) Ketika anggota ExCom mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok, mereka mengabaikan prinsip dasar pelayanan rohani yang seharusnya menjadi fokus utama dalam setiap keputusan gerejawi.(Pasande, 2020) Fenomena ini menyoroti ketegangan antara fungsi administratif yang berfokus pada pengelolaan gereja dan misi rohani gereja yang harus mengedepankan pelayanan kepada jemaat.(N. S. M. Ludji & Taneo, 2024) Dalam situasi seperti ini, keputusan-keputusan gereja lebih dipengaruhi oleh ambisi pribadi dan politik internal daripada kebutuhan rohani jemaat.(Nola, 2019) Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya memisahkan dengan jelas antara peran gerejawi dan profesional agar keputusan-keputusan gerejawi tetap terfokus pada pelayanan rohani yang murni.(Pandia, 2018)

Penelitian ini menjawab kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana jabatan profesional eksternal dapat mempengaruhi kepemimpinan gereja, khususnya dalam ExCom, yang seharusnya berfungsi sebagai forum untuk keputusan-keputusan rohani.(Zalukhu et al., 2022) Dengan menunjukkan bagaimana pengaruh eksternal dapat merusak integritas pengambilan keputusan, penelitian ini mengidentifikasi perlunya kebijakan yang jelas untuk mengatasi potensi konflik kepentingan.(Like, 2022) Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa politisasi dalam ExCom dapat memperburuk polarisasi internal gereja, merusak kesatuan jemaat, dan menurunkan kualitas pelayanan gereja.(Wuisan & Hendriks, 2024) Pengaruh politik ini mengganggu tujuan utama gereja dalam melayani jemaat dan memperkenalkan ketidakpercayaan di kalangan jemaat terhadap integritas kepemimpinan gereja.(Topayung, 2023) Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang sangat penting untuk memastikan bahwa pengambilan keputusan dalam gereja tetap transparan, berfokus pada pelayanan rohani, dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.(Nicolas, 2020)

5.4 Dampak Polarisasi dalam Jemaat Gereja



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa polarisasi yang terjadi di dalam gereja akibat politisasi keputusan-keputusan yang diambil oleh ExCom menyebabkan ketegangan yang merusak kesatuan jemaat.(Yoserizal & Yesi, 2018) Ketegangan ini timbul ketika keputusan gereja yang seharusnya berlandaskan pada pelayanan rohani, mulai dipengaruhi oleh dinamika politik internal yang semakin memperburuk hubungan antar faksi di dalam gereja.(Sukmawan & R, 2023) Polarisasi ini tidak hanya merusak hubungan antar anggota gereja, tetapi juga menciptakan ketidakpercayaan terhadap kepemimpinan gereja.(MIDON, 2022) Ketika keputusan-keputusan gerejawi lebih dipengaruhi oleh kepentingan kelompok atau individu tertentu, tujuan bersama gereja, yaitu memperkuat pelayanan rohani, mulai terabaikan.(Elvianes & Hutagalung, 2024) Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa polarisasi ini mengalihkan fokus gereja dari misi utamanya, seperti pemberitaan Injil dan pelayanan kepada jemaat, mengarah pada fragmentasi internal yang semakin memperburuk kesatuan tubuh Kristus.(Akijuwen Andre, 2025)

Penelitian ini menjawab gap terkait dengan dampak polarisasi terhadap efektivitas pelayanan gereja.(Thabrani, 2022) Ketika anggota ExCom terlibat dalam politisasi internal, kepercayaan jemaat terhadap kepemimpinan gereja mengalami erosi, yang pada gilirannya mengganggu semangat kolektif jemaat dalam mencapai tujuan pelayanan bersama.(Syahbuddin, 2019) Dengan terjadinya polarisasi, jemaat mulai menarik diri dari kegiatan gereja, yang berdampak pada melemahnya misi gereja secara keseluruhan.(Mustajib & Perdana, 2022) Penelitian ini juga menekankan pentingnya mengelola dinamika internal gereja melalui prinsip servant leadership untuk meminimalkan polarisasi dan menjaga kesatuan jemaat.(Darinding & Kukul, 2023) Oleh karena itu, gereja harus mengembangkan kebijakan yang memastikan pengambilan keputusan tetap berfokus pada pelayanan rohani dan bukan pada kepentingan kelompok tertentu, agar pelayanan gereja tetap efektif dan murni.(F. Panjaitan, 2020)

5.5 Membangun Kepemimpinan yang Berlandaskan Pelayanan

Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kembali pada prinsip servant leadership dalam kepemimpinan gereja, yang menekankan pelayanan dan integritas.(Bangun, 2022) Ketika anggota ExCom terlibat dalam konflik kepentingan atau politisasi internal, penerapan prinsip ini sangat penting untuk mengarahkan kembali fokus kepemimpinan pada pelayanan rohani.(Berek, 2023) Servant leadership mengajarkan bahwa pemimpin gereja harus melayani jemaat dengan rendah hati,

bukan mencari keuntungan pribadi atau kekuasaan.(Sari, 2021) Prinsip ini mendorong para pemimpin gereja untuk bertindak dengan integritas, memastikan bahwa keputusan-keputusan gereja berfokus pada kebutuhan rohani jemaat dan bukan pada agenda politik.(Sitanggang & Hutagalung, 2024) Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan servant leadership, gereja dapat memperkuat tujuan utamanya sebagai lembaga pelayanan rohani, mengurangi pengaruh eksternal yang dapat merusak misi gereja.(Nauvallado, 2024)

Penelitian ini juga menjawab gap yang ada dengan menekankan bahwa penerapan servant leadership dapat mengatasi masalah polarisasi internal dan ketidakpercayaan yang muncul akibat pengaruh politik dalam ExCom. Melalui servant leadership, gereja dapat menjaga kesatuan jemaat dan memastikan bahwa semua keputusan yang diambil berorientasi pada pelayanan rohani dan tujuan spiritual yang lebih besar.(Zalukhu et al., 2022) Kepemimpinan yang melayani dapat memperkuat hubungan antara pemimpin dan jemaat, mengurangi ketegangan internal, serta memperbaiki efektivitas pelayanan gereja.(Matthew, 2020) Dengan menekankan pelayanan yang murni, gereja dapat meminimalkan polarisasi dan konflik internal yang mengganggu misi gereja.(Akijuwen Andre, 2025) Oleh karena itu, penerapan prinsip pelayanan ini sangat penting untuk memperkuat integritas kepemimpinan dan mendorong gereja untuk kembali fokus pada tujuan rohani yang lebih besar.(Chawari, 2005)

6. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan prinsip servant leadership dalam kepemimpinan gereja, khususnya dalam Komite Eksekutif (ExCom) Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Manokwari. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran anggota awam dalam ExCom, yang sering kali memiliki posisi profesional di luar gereja, dapat menimbulkan konflik kepentingan yang mempengaruhi pengambilan keputusan gereja. Konflik internal dan polarisasi antar faksi dapat merusak kesatuan jemaat dan mengurangi efektivitas pelayanan gereja, yang seharusnya berfokus pada kebutuhan rohani jemaat. Oleh karena itu, kembali kepada prinsip servant leadership yang mengedepankan pelayanan murni sangat diperlukan untuk memulihkan integritas kepemimpinan gerejawi dan menjaga fokus pada pelayanan rohani.

Penerapan prinsip servant leadership akan mendorong pemimpin gereja untuk lebih fokus pada kesejahteraan rohani jemaat daripada kepentingan pribadi atau kelompok. Ini akan menciptakan iklim

kepemimpinan yang transparan, akuntabel, dan berfokus pada pelayanan, yang pada gilirannya dapat memperkuat kesatuan jemaat. Sebagai tambahan, prinsip ini juga dapat membantu mengatasi polarisasi yang sering kali muncul akibat politisasi dalam pengambilan keputusan, serta meminimalkan dampak negatif dari konflik kepentingan yang melibatkan anggota ExCom yang memiliki peran ganda. Dengan demikian, pelayanan gereja bisa berjalan lebih harmonis dan efektif dalam mencapai misi rohaninya.

Usulan dari hasil penelitian ini adalah agar Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Manokwari mengembangkan kebijakan yang lebih jelas dan tegas terkait pengelolaan konflik kepentingan di dalam ExCom. Salah satunya dengan memperkenalkan mekanisme yang lebih ketat untuk memisahkan peran gerejawi dan profesional, agar tidak ada intervensi politik atau kepentingan pribadi yang dapat merusak tujuan utama gereja sebagai lembaga rohani. Selain itu, penting bagi gereja untuk melatih anggota ExCom dalam penerapan servant leadership, sehingga mereka dapat menjalankan peran mereka dengan lebih bijak, adil, dan penuh integritas. Dengan langkah-langkah tersebut, gereja dapat memperkuat kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan dan mendukung kesatuan jemaat dalam menjalankan misi rohani yang lebih efektif.



Referensi

- Abu, I. (2022). *Analisis Tentang Kepemimpinan Kristen Serta Kaitannya Dengan Kepemimpinan Dalam Gereja*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/djhzn>
- Akijuwen Andre, J. (2025). Christology in Syriac Orthodox theology: Ecumenical dialogues and modern challenges. *Syriac and Aramaic Studies Review*, 2(1), 32-47. <https://journal.ibas.us/index.php/JIBAS/article/view/14>
- Akijuwen, A., & Pd, M. (2024). *Andre Akijuwen, Jr, M.Pd (cad)*.
- Ar-Ridho, A., & Ishartono, I. (2019). Konflik Kepentingan Lahan Warga Rw 11 Tamansari Dengan Pemerintah Kota Bandung Dalam Kasus Realisasi Program Rumah Deret. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 1(2), 127. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v1i2.23243>
- Bangun, J. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen. *Harvester Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 15-31. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.85>
- Berek, N. C. (2023). *IbM Biogas Bagi Jemaat Gereja Masehi Injili Di Timor*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vrkzu>
- Budiman, B. N. (2021). Populisme Di Indonesia Sebagai Ancaman Polarisasi Masyarakat. *Pancasila Jurnal Keindonesiaan*, 235-246. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.53>
- Bulane, J., Mamangkey, A. M., Tahulending, Y. T., & Pramesti, E. (2024). Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen. *JMPK Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 4(1), 33-42. <https://doi.org/10.51667/jmpk.v4i1.1904>
- Chawari, M. (2005). Konflik Kepentingan Dalam Pengelolaan Masjid Besar Kauman Yogyakarta. *Berkala Arkeologi*, 25(1), 97-109. <https://doi.org/10.30883/jba.v25i1.914>
- Darinding, J. L., & Kukus, M. M. (2023). Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Karakter Kepemimpinan Kristen. *JMPK Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 82-88. <https://doi.org/10.51667/jmpk.v3i1.1376>
- Dau, M. P., & Benu, Y. N. (2024). Peran Kepemimpinan Kristen Berkarakter Kristus Bagi Pertumbuhan Gereja. *Harvester Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 9(1), 64-78. <https://doi.org/10.52104/harvester.v9i1.171>
- Dharmadi, B., Sihotang, R. B., & Sinaga, J. T. G. (2024). Pengaruh Pengelolaan Kas Dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Keuangan Organisasi Nirlaba (Studi Kasus Pada Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Di Indonesia). *Journal of Economic Bussines and Accounting (Costing)*, 7(4), 7065-7079. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.9595>
- Elvianes, D., & Hutagalung, S. (2024). Membangun Komunitas Penginjilan Yang Dinamis Melalui Pemimpin Gereja Yang Visioner Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Dharmahusada Indah Surabaya Berdasarkan Matius 28:19. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 4124-4130. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.2617>
- Gaol, B. L. (2022). Gaya Kepemimpinan Otoriter Dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Kariawan. *Filadelfia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 301-320. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.49>
- Gayel, A., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2021). Tantangan Mendidik Anak-Anak Pendeta Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) DKI Jakarta Melalui Penerapan Disiplin Dan Keteladanan. *Edulead Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 102-119. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.52>
- General Conference of Seventh-day Adventists*. (n.d.).
- Greenleaf, R. K. (n.d.). *The Servant as Leader*. Greenleaf Center for Servant Leadership.
- Greenleaf, R. K. (2008). Greenleaf on Servant-Leadership: Who Is the Servant-Leader? *International Journal of Servant-Leadership*, 4(1). <https://doi.org/10.33972/ijsl.234>
- Hartnell, C. A., & Lemoine, G. J. (2025). *Servant Leadership*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199846740-0235>
- Indraswono, C. (2022). Konflik Kepentingan Klasik Bondholders-Shareholders Dengan Frame Konservatisme. *Modus*, 34(1), 57-74. <https://doi.org/10.24002/modus.v34i1.5023>
- Kennedy, H. A. P. (n.d.). *Ecclesiology and Unity in the Church*. Cambridge University Press.



- Lamalewa, L., & Darsono, T. A. (2018). Sistem Informasi Pengolahan Data Jemaat Berbasis Web Pada Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Wilayah Merauke. *Mustek Anim Ha*, 7(1), 35-47. <https://doi.org/10.35724/mustek.v7i1.1497>
- Li, J.-Y., Sun, R., Tao, W., & Lee, Y. (2021). Employee Coping With Organizational Change in the Face of a Pandemic: The Role of Transparent Internal Communication. *Public Relations Review*, 47(1), 101984. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2020.101984>
- Like, L. (2022). Kajian Kepemimpinan Gaya Yesus Menjadi Pola Kepemimpinan Kristen. *Didasko Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 149-159. <https://doi.org/10.52879/didasko.v2i2.37>
- Ludji, J. F., Sagala, R. W., & Nainggolan, B. D. (2023). Konflik Dan Resolusi Konflik Pembangunan Gedung Ibadah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Lasiana Kota Kupang. *Immanuel Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 222-232. <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.167>
- Ludji, N. S. M., & Taneo, R. F. S. (2024). Gereja Masehi Injili Di Timor Dan Keberpihakan Pada Alam: Apresiasi Terhadap Liturgi Bulan Lingkungan Hidup Di Gereja Masehi Injili Di Timor. *Jurnal Abdiel Khazanah Pemikiran Teologi Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 8(1), 1-16. <https://doi.org/10.37368/ja.v8i1.722>
- Mahardhika, S. (2025). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Praktik Anti Kekerasan Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Tateli. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), 7-22. <https://doi.org/10.70420/c47da126>
- Matthew, G. (2020). Kepentingan Nasional Indonesia Dan Diplomasi Ala Indonesia Dalam Penyelesaian Konflik Rohingya. *Jurnal Hubungan Internasional*, 13(1), 75. <https://doi.org/10.20473/jhi.v13i1.17655>
- MIDON. (2022). *Hospitalitas Pemimpin Prodi Kepemimpinan Kristen Terhadap Mahasiswa Kristen Diera Pasca Pandemi*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3g796>
- Muelder, G. D. (2013). Ethics of Leadership in the Church. *Journal of Church*.
- Mustajib, & Perdana, A. (2022). Konflik Kepentingan Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara Dan Kota Tarakan Pasca Pemekaran Daerah: Studi Tentang Konflik Aset Pelabuhan Tengkyu I Dan Tengkyu II. *Vox Populi*, 5(1), 34-52. <https://doi.org/10.24252/vp.v5i1.29289>
- Nauvallado, M. Z. (2024). Bentuk Sekuritisasi Dan Kepentingan Nasional Indonesia Terhadap Konflik Laut Tiongkok Selatan. *Public Knowledge*, 1(1), 13-31. <https://doi.org/10.62771/pk.v1i1.3>
- Nicolas, D. G. (2020). Analisis Pandemi Covid 19 Dan Pertajaman Polarisasi Gereja Di Indonesia. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(10), 696-702. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i10.165>
- Nola, L. C. (2019). *Studi Kasus Antara Legitimasi Indonesia Dalam Pemilu Melalui Polarisasi Pilpres 2019*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/nswyd>
- Pandia, H. (2018). Perancangan Sistem Informasi Untuk Pengelolaan Kinerja Pegawai Dan Jemaat Di Gereja Masehi Advent Hari Ke-Tujuh Uni Indonesia Bagian Barat. *Teika Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 8(2), 29-38. <https://doi.org/10.36342/teika.v8i2.666>
- Panjaitan, D. A., Sagala, R., Hendriks, A. C., & Sinaga, J. (2023). Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Melalui Penerapan Program Pemeliharaan Anggota Jemaat: Sebuah Kajian Di Lingkungan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. *Kharismata Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(2), 153-167. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i2.200>
- Panjaitan, F. (2020). Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Matius 20:20-28. *Kinaa Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(2). <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.14>
- Pasande, P. (2020). *Pemimpin Dan Kepemimpinan Kristen*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/czydf>
- paundanan, L. (2020). *Implementasi Kepemimpinan Kristen Untuk Menumbuhkan Semangat Kepemimpinan Pemuda Kristen Untuk Mengabarkan Injil Di Tengah Masyarakat*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gmdb8>
- Pongsialla', A. S. (2022). *Kepemimpinan Generasi Muda Dalam Kepemimpinan Kristen*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/r7v8s>
- Purba, B. C., Sinambela, J. L., Sinaga, J., & Pelawi, S. (2023). Pentingnya Memahami Roh Nubuat Di Kalangan Orang Muda Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK). *Juitak*, 1(1), 34-42. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i1.27>
- Robinson, M. J. (2011). Conflict of Interest and Leadership in the Church. *Journal of Christian Ethics*, 12(3).



- Ruang, B., & Datar, S. (n.d.). *Efektifitas pembelajaran kooperatif tipe nht dengan pendekatan kontekstual pada pembelajaran bangun ruang sisi datar*. 103-112.
- Sanjaya, Y. (2020). *Kepemimpinan Kristen: Leader Sebagai Kualifikasi Kepemimpinan Nehemia*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vchns>
- Sari, R. K. (2021). *Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Polarisasi Teologi Di Indonesia*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/c32eq>
- Setiabudy, R., & Sundoro, J. (2019). Konflik Kepentingan Dalam Profesi Dokter. *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.26880/jeki.v3i1.28>
- Setiawan, D. E. (2021). Kepemimpinan Kristen Di Era Bonus Demografi Pasca Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2020. *Kinaa Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(1). <https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i1.23>
- Simanjuntak, R. J., Hutagalung, S., Ferinia, R., & Supendi, S. (2021). Bimbingan Pranikah Dalam Pemahaman Anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Karo Utara. *Davar Jurnal Teologi*, 2(2). <https://doi.org/10.55807/davar.v2i2.39>
- Sitanggang, Y. A. M., & Hutagalung, S. (2024). Analisis Pengaruh Doa Pribadi Terhadap Kesungguhan Ibadah Anggota Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Tembagapura. *Didasko Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 45-61. <https://doi.org/10.52879/didasko.v4i1.114>
- Sukmawan, Y. D., & R, E. K. (2023). Konflik Kepentingan Dalam Penyelenggaraan Pageant Serta Hubungannya Dengan Pengembangan Pariwisata. *PSSH*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.129>
- Syahbuddin, S. (2019). Eksistensi Kepentingan Global Amerika Serikat Dalam Konflik Tiongkok-Taiwan. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(2), 70-81. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.211>
- Tarigan, S., Hermanto, Y. P., & P, N. O. (2021). Kepemimpinan Tuhan Yesus Di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini. *Harvester Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 6(1), 38-54. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i1.54>
- Tewu, P. S. (2025). Kerajaan Allah Dan Polarisasi Politik Kristen: Telaah Teologis Berdasarkan Injil Matius. *Theosebia*, 2(2), 14-30. <https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i2.175>
- Thabrani, A. (2022). Konflik Kepentingan: Konstruksi Media Massa Pada Kasus Katidakadilan Gender (Analisis Teori Relasi Kekuasaan Dan Pengetahuan "Power and Knowledge" Dari Michel Foucault). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(2), 154. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i2.40041>
- Topayung, S. L. (2023). Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0. *Kinaa Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 3(2), 111-124. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i2.70>
- Udju, D., & Pane, E. (2023). Pandangan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Terhadap Budaya Sabu ÆPebale Rau Kattu Do Made di Daerah NTT. *Angelion Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 119-134. <https://doi.org/10.38189/jan.v4i2.551>
- White, E. G. (n.d.). *Counsels on Stewardship*. Review and Herald Publishing Association.
- Wijaya, E. C. (2020). Pragmatisme Kepemimpinan Debora Bagi Kepemimpinan Wanita Kristen Di Masa Kini. *Harvester Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 4(2), 94-107. <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.17>
- Wuisan, D. E. A., & Hendriks, A. C. (2024). Keterlibatan Orang Muda Dalam Kegiatan Pemuda Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Tarakan Terhadap Pertumbuhan Iman Seseorang (1 Timotius 4:12). *Ezra Science Bulletin*, 2(1A), 64-71. <https://doi.org/10.58526/ez-sci-bin.v2i1a.111>
- Yoserizal, & Yesi, Y. (2018). Conflict of Interest Among Stakeholders in Tesso Nilo National Park (Tnnp) (Konflik Antar Pemangku Kepentingan Di Taman Nasional Tesso Nilo (Tntn)). *Jurnal Antropologi Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(2), 101-107. <https://doi.org/10.25077/jaisb.v19.n2.p101-107.2017>
- Zalukhu, N., Angelina, C., & Santosa, M. (2022). Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital. *Harvester Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2). <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.107>